

BERPANTANG MAKANAN PADA IBU NIFAS DENGAN KEJADIAN LAMANYA PENYEMBUHAN LUKA PERINEUM

by Sherli Novita Sari

Submission date: 22-Jul-2021 10:09AM (UTC+0700)

Submission ID: 1622567969

File name: T_SHERLI_NOVITA_SARI_NIM_202110027_SARJANA_TERAPAN_KEBIDANAN.doc (471.5K)

Word count: 8078

Character count: 52311

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pantang makanan merupakan suatu kebiasaan masyarakat Indonesia. (Marcelina & Nisa, 2018). Pantang makanan ini menjadi kebiasaan ibu nifas yang meyakini tidak boleh mengonsumsi makanan tertentu yang dianggap tidak baik bagi tubuhnya. Namun, sebagian besar masyarakat Indonesia menjalani pantang makanan, ini disebabkan karena masih melekatnya pola pikir masyarakat Indonesia terhadap kebiasaan, adat istiadat dan tradisi yang dianutnya. Sehingga masyarakat Indonesia terutama ibu nifas sebagian besar tidak mendapat asupan makanan yang bernutrisi dikarenakan adanya pantang pada makanan tertentu, hal ini sangat berpengaruh terhadap proses penyembuhan luka *perineum*nya. (Marcelina & Nisa, 2018). Luka *perineum* ini disebabkan karena adanya *rupture* didaerah *perineum* dikarenakan kurangnya elastisitas pada *perineum*. Luka *perineum* ini dapat segera sembuh apabila ibu nifas terpenuhi asupan nutrisinya dan melakukan perawatan masa nifas yang benar. Asupan nutrisi ibu nifas yang mengalami *rupture perineum* sebaiknya tinggi kandungan protein, karena protein berfungsi meningkatkan kemampuan tubuh untuk melawan infeksi dan mencegah penyakit yang dapat menghambat penyembuhan. Apabila ibu nifas tidak mengonsumsi makanan yang bernutrisi akibatnya *rupture perineum* tidak segera sembuh yang berakhir pada terjadinya infeksi masa

nifas pada daerah luka *perineum*nya. Tentunya hal ini sangat berbahaya dan berdampak tidak baik terhadap kesehatan ibu nifas. (Ayu et al., 2020).

Menurut WHO (*World Health Organization*) terdapat 2.7 juta ibu melahirkan yang mengalami *rupture perineum*. (Marcelina & Nisa, 2018).
4 Di wilayah ASEAN (*Association of Southeast Asian Nations*) terdapat 50% ibu nifas yang mengalami *rupture perineum*. (Ayu et al., 2020). Di Indonesia sebanyak 85% ibu bersalin secara spontan, 32%-33% ibu melahirkan merasakan *rupture perineum* karena tindakan *episiotomy*, 52% ibu bersalin mengalami *rupture perineum* secara spontan dan sebanyak 70% dilakukan tindakan *heating*. (Arma et al., 2020). Sebanyak 24% ibu nifas yang berumur 20 tahun sampai 35 tahun mengalami *rupture perineum*. Terdapat 62% ibu nifas yang berumur 36 sampai dengan 39 tahun mengalami *rupture perineum*. (Nasihah & Romaji, 2018). Berdasarkan penelitian Windiarti et al., (2020) pada Puskesmas Balan Bojonegoro April-Mei 2020 dari 35 ibu nifas didapatkan hasil sebanyak 24 (68,6%) ibu nifas yang berpantang makan dengan sembuhnya *rupture perineum* kategori buruk sebesar 20 (57,1%) ibu nifas.

Luka *perineum* ini dapat cepat sembuh apabila ibu nifas mendapatkan asupan nutrisi yang cukup terutama makanan yang kandungan proteinnya tinggi. Makanan yang kandungan proteinnya tinggi sangat direkomendasikan untuk dikonsumsi ibu nifas dengan *rupture perineum*. Pada ibu nifas yang asupan proteinnya kurang dapat mempengaruhi lambatnya proses penyembuhan luka *perineum* bahkan dapat menyebabkan terjadinya infeksi masa nifas. (Wahyuningsih, 2019).

Upaya pencegahan terhadap hal buruk terutama ibu nifas, sebaiknya ibu nifas tidak pantang terhadap makanan. Ibu nifas harus banyak mengonsumsi makanan bergizi seimbang seperti makanan yang tinggi protein karena manfaat protein baik bagi pemulihan dan penyembuhan luka *perineum*. Biasanya ibu nifas mempunyai pandangan tersendiri bahwa mengonsumsi makanan tertentu tidak diperbolehkan selama masa nifas yang menurut penelitian medis sangat bertentangan karena pada masa nifas ibu harus tercukupi kebutuhan gizinya untuk pemulihan kesehatannya, penyembuhan luka *perineum*nya apabila terjadi *rupture*. Sehingga sebagai tenaga medis harus bisa melakukan pendekatan kepada keluarga, suami dan ibu nifas dengan diberikanya KIE (Komunikasi Informasi dan Edukasi) terkait makan-makanan yang harus dikonsumsi selama masa nifas seperti berasal sumber nabati brokoli, gandum, kacang, wortel, jeruk, makanan berasal sumber hewani telur, ikan, daging-daging, udang, cumi, kerang atau tiram, susu, keju, yoghurt untuk mempercepat pemulihan masa nifas terutama ibu nifas dengan luka *perineum*. Mensosialisasikan gizi seimbang masa nifas dalam kelas ibu nifas dengan didampingi oleh keluarga dan suami, bekerja sama dengan kader dan perangkat desa supaya ibu nifas dapat mengubah perilaku mereka bahwa mereka harus mengonsumsi makanan bergizi seimbang untuk pemulihan maupun penyembuhan luka *perineum*. (Hardika et al., 2018). Berdasarkan penjabaran diatas ⁴peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul penelitian “Berpantang Makanan Pada Ibu Nifas dengan Kejadian Lamanya Penyembuhan Luka Perineum”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran ⁸ berpantang makanan pada ibu nifas dengan kejadian lamanya penyembuhan luka *perineum* berdasar study empiris 5 tahun terakhir?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengidentifikasi ⁸ berpantang makanan pada ibu nifas dengan kejadian lamanya penyembuhan luka *perineum* berdasar study empiris 5 tahun terakhir.

TINJAUAN PUSTAKA**2.1 Konsep Berpantang Makanan****2.1.1 Berpantang Makanan**

Berpantang makanan merupakan larangan untuk makan makanan tertentu yang menjadi keyakinan dan tradisi masyarakat tertentu dan apabila dilanggar maka bahaya akan datang dalam kehidupan orang yang melanggarnya. (Marcelina & Nisa, 2018). Umumnya masyarakat yang masih kental adat istiadatnya mempercayai hal ini dan masyarakat tersebut selalu mewariskan hal tersebut kepada keturunannya. Pantang makanan ini dikait-kaitkan dengan hal yang mistis dalam kehidupan masyarakat yang pada kenyataannya tidak pernah terjadi. Bahkan hal tersebut sangat bertentangan dengan dunia kesehatan mengenai pemenuhan gizi seimbang. Sehingga masyarakat yang mempercayai hal tersebut asupan gizinya kurang sehingga berpengaruh terhadap kesehatan tubuhnya. (Marcelina & Nisa, 2018).

2.1.2 Mitos Berpantang Makanan Bagi Ibu Nifas

- a. Berpantang mengkonsumsi ²⁵ yang mengandung protein seperti ikan, daging dan telur yang dianggap dapat memperlambat pemulihan dan penyembuhan ibu nifas. Hal ini berbanding terbalik dalam dunia kesehatan. Protein sangat diperlukan dalam masa nifas dimana protein tersebut sebagai bahan pembangun jaringan-jaringan otot-otot ditubuh dan dapat mempercepat penyembuhan. Apabila ibu nifas tidak

mengonsumsi makanan yang mengandung protein karena adanya pantangan makanan tersebut maka tidak menutup kemungkinan akan terjadi infeksi karena luka *perineum* tidak segera sembuh. (Wahyuningsih, 2019).

- b. Ibu nifas yang menyusui pantang mengonsumsi buah-buahan karena beranggapan bahwa mengonsumsi buah-buahan dapat menyebabkan bayinya diare. Hal ini sangat berbeda dengan pandangan medis karena ibu nifas memerlukan asupan buah-buahan untuk menjaga kesehatan tubuhnya selain itu sangat baik untuk produksi ASI (Air Susu Ibu). Ibu juga membutuhkan makanan yang bergizi yang berasal dari sayur-mayur untuk perlancah BAB (Buang Air Besar) untuk mencegah terjadinya sembelit. (Wahyuningsih, 2019).
- c. Ibu nifas pantang mengonsumsi makan mengandung kuah dan tidak diperbolehkan banyak minum hal ini dianggap dapat memperlambat keringnya jahitan luka *perineum*. Hal tersebut tidak dibenarkan dalam dunia medis karena dengan mengonsumsi makanan yang berkuah dan minum air putih yang banyak dapat mempercepat penyembuhan luka *perineum*. Sebaliknya apabila ibu nifas kekurangan cairan dalam tubuhnya maka produksi ASI berkurang dan ibu mengalami *febris*. (Wahyuningsih, 2019).
- d. Ibu nifas pantang makan dengan porsi lebih supaya tidak gemuk, hal ini dapat menyebabkan ibu kekurangan asupan gizi yang dapat berdampak produksi ASInya menurun. Pantang makan dengan porsi lebih bukan menjadi solusi untuk tubuh ibu kembali langsing seperti

sebelum hamil tetapi ibu nifas harus melakukan senam nifas dan memberikan asi eksklusif ke bayinya dalam 6 bulan tanpa ada tambahan susu formula sehingga pembakaran lemak dalam tubuh optimal. (Wahyuningsih, 2019)

2.1.3 Makanan yang Tidak dianjurkan Pada Masa Nifas

- a. Ibu nifas yang menyusui bayinya tidak dianjurkan untuk minum kopi karena dapat meningkatkan kinerja ginjal sehingga ibu sering BAK (Buang Air Kecil) maka akan mengganggu kenyamanan ibu nifas serta kebutuhan cairan berkurang. (Arma et al., 2020).
- b. Ibu nifas yang menyusui tidak dianjurkan untuk makan makanan yang terlalu pedas karena dapat menyebabkan bayinya diare. (Arma et al., 2020).
- c. Ibu nifas yang menyusui tidak bolehkan untuk minum-minuman yang kandungan alkohol karena dapat membahayakan bagi tubuh ibu dan bayi. (Arma et al., 2020)
- d. Ibu nifas yang menyusui tidak dianjurkan untuk mengkonsumsi makanan dan minuman yang bercita rasa asam karena dapat mengiritasi lambung bayinya. (Arma et al., 2020).

2.1.4 Gizi Seimbang Ibu Nifas

Gizi seimbang untuk ibu harus meliputi makanan yang kandungan karbohidrat-karbohidrat, protein-protein, lemak-lemak, fitamin serta nnineral. Pada 6 bulan pertama perlu adanya tambahan jumlah kalori perharinya disamping kebutuhan kalori yang dibutuhkan perhari yaitu sebanyak 800 kalori/hari, 6 bulan kedua sebanyak 500 kalori/hari, pada

tahun kedua sebanyak 400 kalori/hari. Kebutuhan cairan yaitu 3 liter/perhari (2liter berasal air minum, 1 liter dari makanan yang berkuah, sayuran, buah-buahan). Pada masa nifas kebutuhan Fe dan vitamin A sangat penting untuk pemulihan. Konsumsi 1 tablet Fe setiap malam selama 42 hari, adapun manfaat Fe yaitu cegah terjadi *defisiensi* Fe (anemia), dapat meningkat energi, meningkatkan imunitas ditubuh, percepatan proses penyembuhan *rupture perineum*, lebih berkonsentrasi, menambah kadar hemoglobin didalam darah, mencukupi kebutuhan Fe ditubuh. Contoh makanan dengan kandungan Fe : bayam, kerang, hati atau jeroan sapi, kacang-kacangan (kacang tanah, legum, lentil, buncis, kacang polong, kedelai, kacang hitam, kacang navy, kacang merah), daging merah (sapi), biji quinoa, daging kalkun, brokoli, tahu, *dark* coklat, ikan, sereal. (Amanda, 2018). Konsumsi vitamin A sebanyak 200.000 IU, 100.000 IU ke-1 di 24 jam pertama *postpartum*, 100.000 IU ke-2 di 24 jam kedua *postpartum*, adapun manfaat vitamin A yaitu percepat proses sembuh dari adanya *rupture perineum*, hambat terjadi infeksi dimasa *postpartum*, dapat nambah kandungan vitamin A didalam asi serta dapat nambah imunitas dibayi. Contoh makanan dengan kandungan vitamin A : hati sapi, minyak ikan kod, ubi jalar, wortel, kacang polong, bayam, brokoli, paprika merah, mangga, melon, aprikot kering, ikan herring, tomat. (Maryani, 2019).

¹² 2.2 Konsep Nifas

2.2.1 Arti Nifas

Nifas yaitu fase dimana bayi setelah keluar dari *uterus* dan setelah plasenta keluar difase ini umumnya membutuhkan waktu dalam 6 minggu yang mempunyai bertujuan untuk pulihkan kesehatan ibu seperti sedia kala. (Nasihah & Romaji, 2018).

2.2.2 Tujuan

- a. Penyembuhan kesehatan ibu
 - 1) Menyediakan makanan bernilai bergizi seperti seharusnya.
 - 2) Pencegahan terhadap kekurangan Fe.
 - 3) Pencegahan terhadap infeksi dimasa nifas dengan penerapan *personal hygiene*.
 - 4) Rutin melakukan senam nifas yang berguna untuk percepat penyembuhan.
- b. Pencegahan adanya infeksi yang masuk ke tubuh dan mencegah adanya komplikasi.
- c. Ajari ibu untuk mandiri dalam melakukan perawatan tubuhnya sendiri dan motivasi ibu untuk bisa merawat bayinya sendiri.
- d. Berikan asuhan kebidanan terkait KB (Keluarga Berencana) secara dini.

(Nasihah & Romaji, 2018).

2.2.3 Kebijakan Nasional

- a. Kunjungan ke-I: ¹³ 6 jam-2 hari setelah persalinan tujuannya untuk pencegahan terjadinya perdarahan yang tidak diinginkan, deteksi dini

penyebab perdarahan dan merujuknya apabila perdarahan masih berlangsung, memberitahu ibu cara melakukan *masase uterus* yang benar untuk pencegahan adanya perdarahan tidak diinginkan yang disebabkan oleh atonia *uteri*, memotivasi ibu untuk memberikan ASI eksklusif, anjurkan ibu untuk selalu lakukan *bonding attachment*, anjurkan ibu untuk selalu jaga bayiya tetap hangat. (Hardika et al., 2018).

- b. Kunjungan II : 3 - 7 hari setelah persalinan yang bertujuan untuk memantau *invulusi uterus*, pengkajian tanda-tanda terjadinya infeksi masa nifas, mengkaji pola nutrisi dan pola istirahat, mengkaji adanya permasalahan dalam pemberian ASI eksklusif, memberikan penyuluhan kepada ibu tentang perawatan bayi baru lahir. (Hardika et al., 2018).
- c. Kunjungan III : 8 - 28 hari setelah persalinan yang bertujuan untuk memantau *invulusi uterus*, pengkajian tanda-tanda terjadinya infeksi masa nifas, mengkaji pola nutrisi dan pola istirahat, mengkaji adanya permasalahan dalam pemberian ASI eksklusif, memberikan penyuluhan kepada ibu tentang perawatan bayi baru lahir. (Hardika et al., 2018).
- d. Kunjungan IV : 29 - 42 hari setelah persalinan yang bertujuan untuk mengkaji adanya penyulit selama masa nifas, memberikan konseling tentang KB, pola hubungan seksual, anjuran ibu rutin memeriksakan bayinya diposyandu untuk dilakukan penimbangan serta diimunisasi. (Hardika et al., 2018).

2.2.4 Kebutuhan-Kebutuhan Mendasar

Kebutuhan-kebutuhan mendasar ibu dimasa nifasnya yakni : kecukupan akan nutrisi dan pemenuhan cairan, kecukupan akan mobilisasi secara dini, kecukupan akan *eliminasi*, kecukupan istirahat, kebersihan diri ataupun *perineum*, seksual, rutin senam nifasnya. (Frilasari et al., 2020).

12 2.3 Konsep Luka *Perineum*

2.3.1 Pengertian

Perawatan luka *perineum* merupakan upaya untuk mengembalikan kondisi *perineum* yang *rupture* pada saat proses persalinan berlangsung yang disebabkan oleh tindakan *episiotomy* maupun *rupture* yang spontan. Pada ibu nifas yang rutin melakukan *personal hygiene*, mobilisasi dini dan pemenuhan nutrisi yang baik maka luka *perineum* akan cepat sembuh. (Festy et al., 2020).

2.3.2 Tujuan

- a. Pencegahan adanya infeksi selama pemulihan jaringan yang *rupture* seperti vulva, *perineum* dan *uterus*.
 - b. Mempercepat proses penyembuhan *rupture perineum*.
 - c. Menjaga kebersihan vulva dan *perineum*.
- (Festy et al., 2020).

2.3.3 Proses Penyembuhan Luka *Perineum*

Penyembuhan luka *perineum* yang dikarenakan adanya tindakan *episiotomy* pada saat proses persalinan berlangsung umumnya membutuhkan waktu sekitar 1 - 7 hari *postpartum*. Penyembuhan luka *perineum* ini paling cepat membutuhkan waktu 1 - 7 hari *postpartum*,

normalnya *rupture perineum* pulih didalam jangka 7 - 14hari *postpartum*, namun ada juga kondisi dimana luka *perineum* yang proses penyembuhannya lama yaitu lebih dari 14 hari *postpartum* biasanya luka *perineum* tersebut tidak saling merekat, kurangnya upaya dalam penyembuhan luka *perineum* serta terdapat *pus* didaerah luka *perineum*, hal ini yang menyebabkan lamanya penyembuhan luka *perineum*. Penyembuhan *rupture perineum* ditandai adanya jaringan-jaringan baru menutup luka di *perineum* biasanya didalam jangka 6-7hari *postpartum*. (Murniati, 2018).

2.3.4 Kriteria Penilaian Luka Perineum

a. Keadaan luka *perineum* baik

Apabila luka *perineum* sudah mengering, *perineum* sudah tertutup baik serta tidak terdapat adanya pertanda-tanda adanya infeksi didaerah *rupture perineum*. (Marcelina & Nisa, 2018).

b. Keadaan luka *perineum* sedang

Apabila luka *perineum* masih basah *perineumnya* belum tertutup serta tidak terdapat adanya pertanda-tanda infeksi didaerah *rupture perineum*. (Marcelina & Nisa, 2018).

c. Keadaan luka *perineum* buruk

Apabila luka *perineum* masih basah, *perineum* belum menutup dengan sempurna, *perineum* belum saling merekat dan terdapat adanya pertanda-tanda infeksi didaerah *rupture perineum*. (Marcelina & Nisa, 2018).

2.3.5 Etiologi Luka *Perineum*

1) Faktor *Maternal*

- a. Terjadinya *partus precipitatus* yang tidak dikendalikan dan tidak dilakukan pertolongan dengan baik.
- b. Ibu yang terus-menerus mengejan tanpa diselingi istirahat.
- c. *Partus* yang dilakukan dengan terburu-buru dan dilakukan dengan bantuan dorongan pada *fundus uteri* yang terlalu berlebihan.
- d. Terdapat *edema* didaerah *perineum*.

(Ayu et al., 2020).

2) Faktor dijanin

- a. Bayi tergolong bayi besar.
- b. Persalinan dengan letak sungsang.
- c. Persalinan dengan menggunakan bantuan *ekstraksi forsep* yang sulit.
- d. Persalinan dengan penyulit *distosia* bahu.

(Ayu et al., 2020).

2.3.6 Lingkup Perawatan

Bertujuan untuk pencegahan terdapat infeksi diorgan reproduksi dengan adanya mikroorganisme yang masuk melalui luka *perineum*.

(Arma et al., 2020). Berikut lingkup perawatan luka *perineum* :

1. Pencegahan terjadinya masuknya mikroorganisme melalui *rektum*.
2. Melakukan perawatan secara baik sekitar daerah luka *perineum*.
3. Menerapkan *personal hygiene*.

(Arma et al., 2020).

2.3.7 Waktu Merawat

Waktu untuk dilakukan perawatan yang tepat yakni disaat mandi, setelah BAK dan BAB dengan selalu menerapkan *personal hygiene*. (Arma et al., 2020).

2.3.8 Tahap Pemulihan *Rupture Perineum*

a. Tahap *Infamasi* (24 jam pertama hingga 48 jam)

Pada saat jaringan *perineum* mengalami trauma akibat terjadinya perlukaan, mengakibatkan aliran pembuluh darah terputus maka akan terjadi perdarahan yang abnormal dan timbulnya reaksi tubuh untuk menghentikan perdarahan tersebut secara *vasokonstriksi*, aliran pembuluh darah terganggu (terputus) akan mengalami pengerutan (*reterasi*), terjadi adanya *hemostatis* dan mengalami *infamasi*. Hal yang normal apabila terjadi adanya respon *inflamasi*, respon ini berguna untuk memastikan penyembuhan luka. (Nasihah & Romaji, 2018).

b. Tahap *Proliferasi* (48 jam - 5 hari)

Merupakan tahapan pulihnya *rupture* ditandai dengan terjadinya sintesis kolagene. Tahap sintesis kolagene ini mulai pada 24 jam pasca terjadinya luka maupun trauma dan segera mencapai puncaknya dihari ke-5 sampai hari ke-7. Kolagen ini disekresikan oleh *fibroblas* sebagai *tropkolagentimatur* yang akan terjadi *hidrosilasi* yang berfungsi sebagai penghasil *polymer*. Pada tahapan ini *paremkin* yang tidak dapat beregenerasi dengan jaringan ikat akan mengalami proses *fibroplasia*. Pada tahapan *proliferasi* ini akan terbentuk serat-serat kemudian serat-serat ini akan dihancurkan untuk menyesuaikan diri

dengan cara menegang pada daerah luka yang mengerut akibatnya tepi luka akan terjadi tarikan. Penyembuhan luka biasanya ditandai dengan terbentuknya jaringan *granulasi* dalam waktu 3 - 5 hari sehingga *fibroblast* dan *sel endotel vaskular* mulai *berproliferasi*, jaringan granulasi memiliki ciri permukaan yang benjol dan bertekstur halus berwarna kemerahan. Adapun bentuk akhir dari jaringan granulasi berupa jaringan parut seperti *fibroblast* yang berbentuk *spindel*, adanya kolagen tebal, *fragmen* jaringan yang bertekstur elastis, terdapat *materik extraceluler* dan saluran darah dalam jumlah kurang dan tidak terlihat aktif. Sel-sel basal yang dilepaskan dari dasarnya dan berubah posisi pada daerah permukaan diluka merupakan isi dari *epitel* yang berada ditepi luka kemudian terjadilah proses *mitosis* yang berfungsi untuk menutup luka dan berakhir dengan proses *maturasi*. (Nasihah & Romaji, 2018).

c. Tahap Maturacy (5 hari hingga dalam hitungan bulan-bulanan)

Merupakan tahapan terakhir dalam penyembuhan luka yang ditandai dengan hilangnya *inflamasi* yang terjadi dan membutuhkan waktu berbulan-bulan untuk dapat pulih kembali. Pada tahapan ini *oedema* yang terjadi menghilang, tidak terjadi *inflamasi*, pematangan sel muda, terjadi penyerapan dan penutupan kapiler baru, penyerapan dan pengerutan kolagen karena adanya peregangan. Pada tahapan ini tampak jaringan parut berkerut berwarna putih pucat, menipis, tekstur lemah dan dengan mudahnya dapat digerakan dengan bebas. Biasanya tampak bagian yang mengerut pada daerah yang luka, luka tersebut

memiliki kemampuan menahan regangan sekitar 80% hal ini membutuhkan waktu 3 - 6 bulan. (Nasihah & Romaji, 2018).

2.3.9 Faktor-faktor Mempengaruhi Cepat Lambatnya Pemulihan *Rupture*

Perineum

a. Faktor-faktor dari Internal

1. Usia

Faktor-faktor usia ini dapat pengaruhi proses pulihnya *repture perineum*, biasanya ibu nifas yang masih muda lebih cepat proses pemulihan *repture perineum*nya dibanding ibu nifas dengan usianya tua. (Hardianty et al., 2020).

2. Sarana dan Prasarana

Merupakan hal yang dapat mendukung cepatnya proses penyembuhan luka *perineum* karena sudah tersedianya persediaan seperti obat-obatan untuk melakukan perawatan luka *perineum* secara mandiri dirumah. (Hardianty et al., 2020).

3. *Hipovolemia*

Penyembuhan luka *perineum* ini sangat bergantung pada suplai darah namun dalam keadaan ibu nifas yang mengalami *hipovolemia* maka asupan volume darah dan oksigen ke dalam seluruh tubuh ibu berkurang bahkan menurun. Sehingga penyembuhan luka *perineum* membutuhkan waktu yang lama. (Hardianty et al., 2020).

4. *Personal Hygiene*

Sangat penting bagi ibu nifas untuk menerapkan *personal hygiene* terutama pada masa nifas dimana ibu harus benar-benar menjaga kebersihan dirinya untuk mencegah terjadinya infeksi terutama pada luka *perineum* apabila ibu patuh dalam menerapkan *personal hygiene* maka proses penyembuhan luka *perineum* berlangsung dalam waktu yang cepat. (Frilasari et al., 2020).

5. Aktifitas Berlebih

Ibu nifas dengan luka *perineum* pasca persalinan tidak boleh melakukan aktifitas fisik yang berlebihan hal ini dapat menghambat terjadinya proses saling merapatnya antara tepi luka *perineum*. (Frilasari et al., 2020).

6. Penyakit Penyerta

Penyakit penyerta bisa berupa penyakit diabetes melitus yang dapat memperlambat proses penyembuhan luka *perineum* atau bahkan dapat memperburuk luka *perineum* tersebut. (Frilasari et al., 2020).

b. Faktor Eksternal

1. Nutrisi

Nutrisi berperan penting dalam proses penyembuhan luka hal ini berhubungan dengan sistem *imun* yang dapat memberikan perlindungan terhadap masuknya infeksi ke dalam tubuh. (Wahyuningsih, 2019).

2. Lingkungan

Faktor ini sangat berpengaruh terhadap pemulihan ibu nifas terutama pada proses pemulihan *repture perineum* dikarenakan ibu nifas sangat perlukan dukungan baik dari suami maupun dari orangtuanya untuk melewati tahapan masa nifasnya. (Wahyuningsih, 2019).

3. Budaya dan Keyakinan yang dianut

Hal ini dapat mempengaruhi cepat atau lambatnya proses pemulihan *repture perineum* pada ibu karena didalam masyarakat tertentu masih banyak yang menganut keyakinan yang telah diwariskan secara turun menurun. (Wahyuningsih, 2019).

4. Pengetahuan

Pengetahuan ibu nifas dalam perawatan luka *perineum* dapat mempengaruhi cepat lambatnya proses penyembuhan, apabila pengetahuan ibu kurang maka membutuhkan waktu yang lama untuk sembuh sebaliknya apabila pengetahuan ibu luas maka penyembuhan luka *perineum* berlangsung dalam waktu yang cepat. (Wahyuningsih, 2019).

5. Sosial Ekonomi

Dalam hal ini bisa berupa kondisi baik fisik maupun mental ibu nifas dalam menjalani kehidupan barunya sebagai seorang ibu dalam kehidupan sehari-hari. (Wahyuningsih, 2019).

6. Petugas Kesehatan

Petugas kesehatan harus dapat memberikan pelayanan yang berkualitas dan tepat dalam menangani setiap tahapan maupun keluhan ibu nifas. Hal ini dapat menentukan cepat atau lambatnya proses pemulihan dan penyembuhan luka *perineum*. (Wahyuningsih, 2019).

BAB III

METODE

3.1 Strategis Pencarian Literature

3.1.1 Framework yang digunakan

Strategis pencarian literature baik berupa artikel maupun jurnal dalam literature review ini menggunakan PICOS framework.

1. *Populations or probleem* (populasi ataupun masalah) dalam lyterature review ini yaitu ibu nifas dengan luka *perineum*.
2. *Intervention* (tindakan) dalam literature review ini yaitu berpantang makanan pada masa nifas.
3. *Comparison* (faktor pembanding) dalam literature review ini tidak ada faktor pembanding.
4. *Outcome* (hasil) dalam literature review ini yaitu adanya hubungan berpantang makanan dengan kejadian lamanya penyembuhan luka *perineum*.
5. *Study design* dalam literature review ini yaitu dengan analitik korelasional dengan pendekatan *cross sectional*.

3.1.2 Kata Kunci

Keywords dan *boelean operatore* didalam carian literature memakai kata *AND, OR NOT or AND NOT* baik berupa artikel maupun jurnal supaya dapat memperluas pencarian literature yang digunakan dan lebih memspesifikan pencarian sehingga mempermudah pencarian. Adapun kata

kunci yang dipergunakan dalam penelitian kali ini yakni “*abstinence from food*” AND “*healing of perineal wounds*”.

3.1.3 Database ataupun Search Engin

Literature review ini memakai data-data sekundere yang diperoleh dihasil-hasil penelitian peneliti yang lalu sehingga peneliti tidak lakukan penelitian maupun pengamatan secara langsung. Adapun sumber-sumber data sekundere diperoleh peneliti yaitu merupakan artikel maupun jurnal yang direlevan berdasar topik penelitian dengan memakai *database* dari *google Scholar*, *Proques* dan *Science Direc.*

3.2 Kriteria Inklusi dan Eksklusi

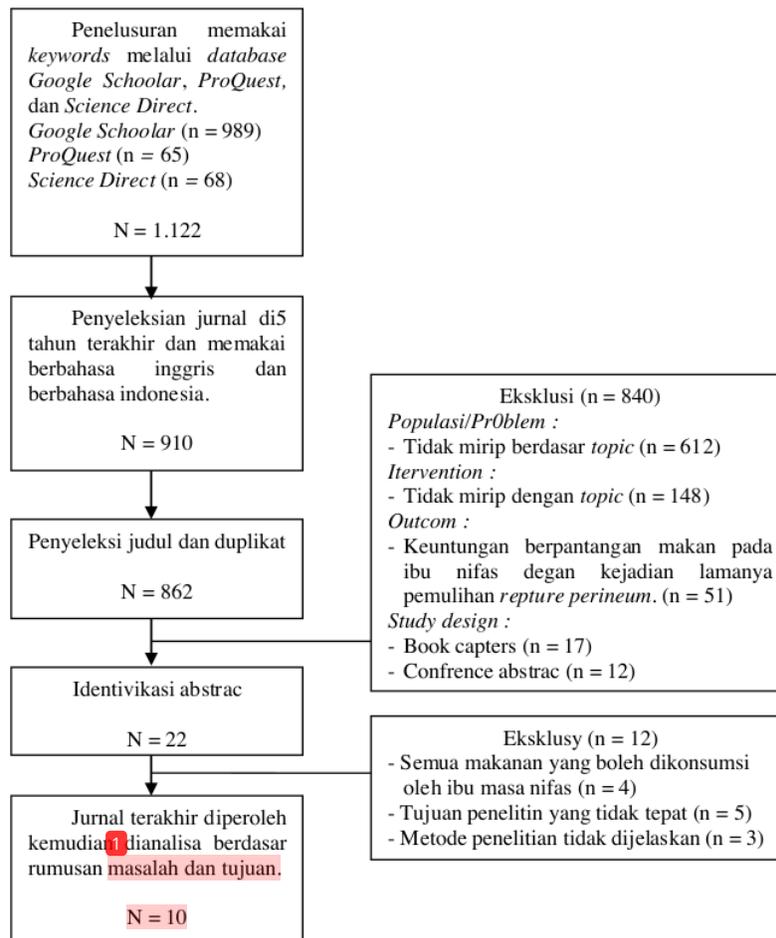
Tabel 3.1 Kriteria Inklusi dan Eksklusi dengan Format PICOS

| KRITERIA | INKLUSI | EKSKLUSI |
|---------------------------|--|---|
| <i>Population/Problem</i> | Jurnal internasional & nasional hubungan berdasar topik penelitian yakni berpantangan makan pada ibunifas dengan kejadian lamanya pemulihan <i>repture perineum.</i> | Jurnal internasional dan nasional selain topik yang akan dilakukan diteliti yang sesuai kriteria inklusi. |
| <i>Intervetion</i> | Berpantangan makan dimasa-masa nifas. | Semua makanan boleh dikonsumsi oleh ibu dimasa-masa nifasya. |
| <i>Connparation</i> | Tidak ada perbandingan | Tidak ada perbandingan |
| <i>Outcom</i> | Adaya suatu berhubungan atau berpengaruh terhadap berpantangan makan diibu nifas degan kejadian lamanya pemulihan <i>repture perineum.</i> | Keuntungan berpantangan makan dimasa-masa ibu nifas dengn kejadian lamanya pemulihan <i>repture perineum.</i> |
| <i>Study Design</i> | <i>One grup pre postes desain, cros sektional, observational study, quasy ekperimental, mic methuds study, analisa koralasi, komperasi dan studi kualitative, sistematik or literature review.</i> | <i>Book chaters, conference abstrac.</i> |
| Tahun terbit | Artikel ataupun jurnal diterbitkan setelah tahun 2015. | Artikel ataupun jurnal diterbitkan sebelum tahun 2016. |
| Bahasa | Berbahasa inggris dan berbahasa indonesia. | Selain berbahasa inggris dan berbahasa indonesia. |

3.3 Penyeleksian *Literature* & Kualitas

3.3.1 Hasil Penelusuran & Penyeleksian *Literature*

Berdasar hasil penelusuran *literature* memakai *database google scholar*, *ProQuest* dan *Science Direct* dengan memakai katakunci “*abstinence from food*” AND “*healing of perineal wounds*” peneliti menemukan sejumlah 1.122 jurnal telah sesuai berdasar katakunci diatas. Sejumlah 910 journal penerbitannya diatas tahun 2015 memakai bahasa yang digunakan dalam jurnal berbahasa inggris dan berbahasa indonesia. Berdasar penelusuran jurnal penelitian-penelitian diatas selanjutnya peneliti langsung lakukan penykriningan jurnal dengan cara mengeklusinya berdasar kriteria penebitannya dibawah tahun 2016, memakai bahasa dalam journal selain berbahasa inggris dan berbahasa indonesia memakai *database google Scholar*, *proquet*, dan *science diret* dengan memakai katakunci “*abstinence from food*” AND “*healing of perineal wounds*” didapat sejumlah 131 jurnal. Selanjutnya jurnal tersebut dilakukan penyeskrining kembali berdasar kriteria inklusi yang telah ditetapkan dari peneliti yakni jurnal-jurnal yang mempunyai berjudul yang mirip ataupun punya tujuan penelitian yang hampir mirip dengan penelitian tersebut dengan mengidentifikasi abtrak di jurnal-jurnal penelusuran tersebut jurnal yang tidak bersesuaian dengan perkriteriaan akan lakukan pengekslusian dan tidak dipakai dalam *literature review* ini. Sehingga diperoleh sebanyak 10 jurnal yang akan dilakukannya penjabaran pada disetiap jurnalnya.



Gambar 3.1 diagram alur penelusuran *review* jurnal

3.3.2 Daftar Jurnal Hasil Penelusuran

Daftar jurnal hasil penelusuran penelitian dalam *literature review* tersebut peneliti memakai metode-metode narasian dengan lakukan kelompokkan berdasar pendataan yang diperoleh untuk dilakukan inklusi berdasar dengan hasil-hasil yang terukur untuk dapat menjawab dari tujuan dari penelitian kali ini jurnal penelitian yang sama dengan penilaian dijadikan satu dan dibuatlah ringkasan di jurnal yakni berupa nama

penelitian, tahun penerbitan, judul penelitian, pemakaian metode-metode penelitian (penggunaan desain, metode penyamplingan, penggunaan variabel, instrumen dan analisis yang dipakai), hasil-hasil dipenelitian serta *database-database*.

Tabel 3.2 Daftar Jurnal Hasil Penelusuran

| No. | Author | Tahun | Angka, Volume | Judul | Metode (Desain, Sampel, Variabel, Instrumen, Analisa Data) | Hasil Penelitian | Database |
|-----|---|-------|----------------|---|--|---|-----------------------|
| 1. | Heny Frilasari, Nor Saudah, Veryuda Eka Praeswari, Yeni Nor Ajjah, Biba Melda Suhita. | 2020 | No. 2, Vol. 3 | S trational Pattern and Healing of Perineum Wound on PostPartum Period. | D: Analitik dengan <i>Cross sectional</i> . S: <i>Consecutive sampling</i> . V: VI: Pola gizi ibu nifas. VD: Penyembuhan luka <i>perineum</i> . I: Lembar angket pola gizi ibu nifas dan lembar observasi penyembuhan luka <i>perineum</i> . A: <i>Chi-square</i> . | Hasil penelitian menyatakan dari 90 responden diperoleh sejumlah 56 responden (63,3%) memiliki pola gizi baik dan penyembuhan luka <i>perineum</i> baik, 27 responden (30%) memiliki pola gizi kurang dan penyembuhan luka <i>perineum</i> sedang, sebanyak 7 responden (6,7%) memiliki pola gizi buruk penyembuhan luka <i>perineum</i> buruk hasil uji statistic <i>chi square</i> menjelaskan $p(0.000) < \alpha 0,05$. | <i>Science direct</i> |
| 2. | Pipit Festy, Yuanita Wulandari, Maghfiratus Syawaliyah. | 2020 | No. 4, Vol. 33 | <i>The Relationship of Nutritional Status and Perineal Wound Healing Among PostPartum Women.</i> | D: Analitic korelasional berdasar pendekatan <i>dicross sectional</i> S: <i>Purposive sampling</i> V: VI: setatus gizi. VD: penyembuhan luka <i>perineum</i> . I: Observasi memakai checklist dan angket. A: <i>Chi-square</i> . | Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa berhubungan antara setatus gizi dan penyembuhan luka <i>perineum</i> ($p = 0,002$; $X_2 = 12,282$ a). | <i>ProQuest</i> |
| 3. | Anis Murniati. | 2018 | No. 2, Vol. 2 | <i>The Diference in the Lenght of Healing Proses of the Perineal Wounds on the Perperal Mother Who Performs</i> | D: Komparasi. S: <i>Purposive sampling</i> . V: VI: Pantang makanan. VD: Penyembuhan luka <i>perineum</i> . I: Kuesioner dan lembar observasi penyembuhan | hasil statistik menunjukkan bahwa ada ketidaksamaan lama penyembuhan pada luka <i>perineum</i> diantara <i>postpartum</i> dengan melakukan pola pantang & tidak ada pola pantang yang ditunjukkan dengan sig (2-tail) = 0,000. Rata- | <i>ProQuest</i> |

| 1 No. | Author | Tahun | Angka, Volume | Judul | Metode (Desain, Sampel, Variabel, Instrumen, Analisa Data) | Hasil Penelitian | Database |
|----------|--|-------|-------------------|---|--|--|---------------------------|
| 4. | Rentika Marcellina, Fauziyattun Nisa. | 2018 | No. 2, Vol. 10 | Abstinece Food Pattenn "Tarak". 17 Hubungan Antara Pantang Makanan dengan Penyembuhhan Luka <i>Perineum</i> diRuang Mawar RSI Jemursari Surabaya. | luka. A: T-test tidak berpasangan. D: Analitik observasi dengan teknik <i>cross sektional</i> . S: <i>Simple random sampling</i> . V:VI: Pantang makanan. VD: Penyembuhan luka <i>perineum</i> . I: Kuesioner. A: Uji <i>Mann whitney</i> . | rata lamaya hari penyembuhan luka <i>perinum</i> diibu nifas dengan melakukan pola pantang yakni 9,12hari sedang diibu nifas tidak pantang makan 7,36 hari. Hasilan uji man witne berdasar tingkatan signifikan $\alpha = 0,05$ setelah dilakukanya uji didapat hasil $p =$ 0,000 artinya $p < \alpha$ sehingga H_0 ditolak artinya ada keteritakan hubungan pantangan makan dengan penyembuhan luka <i>perinum</i> diRuang Mawar RSI Jemursari. | <i>Google Scholar</i> |
| 5. | Irma Ayu Dwi Kasari, Candra Wahyuni. | 2020 | No. 1, Vol. 11 | Analisis Pantang Makanan dengan Derajat Luka <i>Perinum</i> Terhadap Penyembuhan Luka Pada Ibu Nifas. | D: <i>Retrospektif</i> . S: <i>Purposive sampling</i> . V: VI: Pantang makanan. VD: Penyembuhan luka <i>perineum</i> . I: Kuesioner pantangan makan lamanya 1 minggu dimasa nifas dan dilembar observasian derajat perlukaan <i>perinum</i> serta dilembar observasian penyembuhan luka. A: uji analitic korelasional memakai uji <i>sparman</i> <i>rank correlations</i> . | hasil penganalisaan p (0.000) $<\alpha$ (0.05) didapat adanya berhubungan yang signifikan diantara pantangan makan & penyembuhan perlukaan <i>perinum</i> diibu nifas dan penilaian p (0.435) $>\alpha$ (0.05) yang artnya tidak adaya berubungan terlalu signivikan diantara grade perlukaan <i>perinum</i> dan sembuhnya perlukaan diibu nifas. | <i>Google Scholar</i> |

| 1 No. | Author | Tahun | Angka, Volume | Judul | Metode (Desain, Sampel, Variabel, Instrumen, Analisa Data) | Hasil Penelitian | Database |
|----------|---|-------|---------------|---|--|--|-----------------------|
| 6. | Nuriyah Arma, Nofitri A. Sifayung, Myla Syari, Novi Raminy. | 2020 | No. 2, Vol. 4 | Pantang Makanan Terhadap Lamaya Penyembuhan Luka <i>Perinum</i> Pada Ibu Nifas. | <p>D: Survei analitic berdasar <i>cross sektional</i>.</p> <p>S: Total <i>sampling</i>.</p> <p>V:VI: Pantang makanan.</p> <p>VD: Penyembuhan luka <i>perineum</i>.</p> <p>I: Kuesioner.</p> <p>A: analisis <i>unyariat</i> dan <i>byariat</i> berdasar uji <i>chi squar</i>.</p> | <p>hasil penelitian total 31 ibu nifas (100%) tidak lakukan pantangan makan 12(38.7%) responden berdasar sembuhnya perlakuan lambat 1(3.2%) responden dan sembuhnya perlakuan secara cepat 11 (35.5%) responden Ibu yang lakukan pantangan makan sejumlah 19 (61,3%) responden dengan sembuhnya perlakuan <i>perinum</i> bersifat lambat 19 (61,3%) responden menjelaskan bahwa adanya hasil uji <i>chisquare</i> didapat hasil p valoe (0,000) artinya $p < \alpha = 0,000 < 0,05$.</p> | <i>Google Scholar</i> |
| 7. | Latifatun Nasihah, Romaji | 2018 | No. 1, Vol. 4 | <p>3 Hubungan Pola Pantang Makanan dengan Penyembuhan Luka Jahitan <i>Perinum</i> Pada Ibu Nifas diBPS Endang Suhartingsih desa Duwet kecamatan Wates kabupaten Kediri.</p> | <p>D: Korelasi dengan pendekatan <i>retrospektif</i>.</p> <p>S: <i>Consecutive sampling</i>.</p> <p>V:VI: Pantang makanan.</p> <p>VD: Penyembuhan luka <i>perineum</i>.</p> <p>I: Wawancara dan observasi (pengamatan).</p> <p>A: Uji statistik <i>Chi-square</i>.</p> | <p>Berdasar hasil-hasil penelitian kali ini menunjukkan adanya berhubungan diantara pola pantang makan dengan penyembuhan perlakuan dijahitan <i>perinum</i>. Hal ini ditunjukkan berdasar hasil data statistik uji setatistik <i>chisquare</i> yang menjelaskan koefisien korelasi sebesar X^2 hitung = 9,84 dan X_2 tabel= 7,81 sehingga X^2 terhitung $> X^2$ tabel. Berdasarkan analisis diatas didapatkan adanya berhubungan diantara pola berpantangan makan dengan sembuhnya perlakuan dijahitan <i>perinum</i>.</p> | <i>Google Scholar</i> |

| 1 No. | Author | Tahun | Angka, Volume | Judul | Metode (Desain, Sampel, Variabel, Instrumen, Analisa Data) | Hasil Penelitian | Database |
|----------|----------------------------------|-------|------------------|--|---|---|-----------------------|
| 8. | Diyana Wahyuningsih | 2019 | No. 2 Vol. 3 | Hubungan Social Budaya Pantang Makan dengan Kesembuhannya Luka <i>Epistomy</i> Pada Ibu Nifas Hari Ke-VII (Studi Korelasional diwilayah Kerja Puskesmas Baruhajo kecamatan Durenan kabupaten Trenggalek) | D: Korelasional dengan pendekatan <i>Cross sectional</i> . S: Total <i>sampling</i> . V:VI: Pantang makanan. VD: Penyembuhan luka <i>perineum</i> . I: Kuesioner. A: <i>Chi quadrat</i> . | Didapat hasil penelitian sejumlah 17 (56,7%) ibu lakukan pantangan makan, sejumlah 16 (53,3%) ibu kesembuhannya perlukaan tidak membaik dianalisis berhubungan menjelaskan p value $< \alpha = 0,000 < 0,05$ berdasar kofisien korelasinya 0.625 artinya ada sisi yang positif berhubungan diantara social budaya pantangan makan dengan sembuhnya perlukaan dijahitan <i>episotomy</i> diibu nifas hari ke-VII dengan hubungan yang kuat. | <i>Google Scholar</i> |
| 9. | Tiara Putri Hardika, Dwi Ertiana | 2018 | No. 2, Vol. 2 | Hubungan Makan Pantang Makan dengan Penyembuhannya Perlukaan Jahitan Perinum Pada Ibu <i>4</i> fas diwilayah Kerja Puskesmas Adan-adan kecamatan Gurah kabupaten Kediri | D: analitic observasional berdasar teknik <i>cross sektional</i> . S: <i>Purposive sampling</i> . V:VI: pantang makanann VD: penyembuhan perlukaan dijahitan <i>perinum</i> diibu nifas. I: Lembar kuesioner dan lembar checklist. A: <i>Chi squar</i> . | Hasil penelitian menjelaskan hasil (71,1%) responden punyai kriteriaan tidk pantang makanan yaitu sebanyak 27 responden. Sedangkan pada penyembuhan luka jahitan <i>perineum</i> didapatkan sebagian besar responden (68,4%) baik sebanyak 26 responden. Analisis dihasil penelitiannya kali ini menjelaskan adanya berhubungan pantang makanan dengan sembuhnya perlukaan dijahitan <i>perineumnya</i> diibu nifas nilai (p value = 0,000 < α = 0,05), dengan tingkat berhubungan sedang 0,537 | <i>Google Scholar</i> |

| No. | Author | Tahun | Angka, Volume | Judul | Metode (Desain, Sampel, Variabel, Instrumen, Analisa Data) | Hasil Penelitian | Database |
|-----|--|-------|---------------|---|---|--|--------------------------------|
| 10. | Dian Hardianty, Dewi Kartika, Miftakhul Muallimah. | 2020 | No. 2, Vol. 2 | Hubungan Antara Pantang Makan Ibu Nifas dengan Kecepatan Penyembuhannya Luka Perinum di Puskesmas Nosarara kota Palu di Tahun 2020. | <p>D: Analitic korelasional berdasar teknik <i>cross sektional</i></p> <p>S: Total sampling.</p> <p>V:VI: Pantang makanan. VD: Penyembuhan luka <i>perineum</i>.</p> <p>I: Lembar observasi penyembuhan luka dan kuesioner.</p> <p>A: <i>Spearman rank</i>.</p> | <p>antara pantangan makan berdasar sembuhnya perlukaan dijahitan <i>perinum</i>.</p> <p>Berdasar dihasil analisisnya diuji setatistik didapat $\alpha=0.05$ diperoleh p value=0.001 sehingga p value < α hingga H0 ditolak & H1 diterima artiya adaya berhubungan diantara pantangan makan dengan percepatannya sembuhnya perlukaan <i>diperineum</i> ibu nifas diwilayah puskesmas Nosarara kota Palu tahun 2020 selain p value diketahui nilai <i>correlation coefficient</i> sebesar 0.545 yang menjelaskan kuatnya hubungan cukup dan terarah hubungan positif(+) yangmana makin ibunya pantangan makan maka percepatan kesembuhannya perlukaan <i>perinum</i> juga makin melambat pada ibu-ibu nifas diwilayah puskesmas Nosarara kota Palu ditahun 2020.</p> | <p>1</p> <p>Google Scholar</p> |

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS

4.1 Hasil

4.1.1 Karakteristik-karakteristik Umum Terkait Literature Review

Tabel 4.1 Karakteristik-karakteristik Umum Terkait didalam Seleksian Study (n = 10)

| No | Kategori | f | % |
|----------|--|----|-----|
| A | Tahun diPublikasi | | |
| 1 | 2018 | 4 | 40 |
| 2 | 2019 | 1 | 10 |
| 3 | 2020 | 5 | 50 |
| | Total | 10 | 100 |
| B | Desain Penelitian | | |
| 1 | <i>Cross Sectional</i> | 7 | 70 |
| 2 | Komparasi | 1 | 10 |
| 3 | <i>Retrospektif</i> | 2 | 20 |
| | Total | 10 | 100 |
| C | Sampling penelitian | | |
| 1 | <i>Consecutive sampling</i> | 2 | 20 |
| 2 | <i>Purposive sampling</i> | 4 | 40 |
| 3 | <i>Simple Random sampling</i> | 1 | 10 |
| 4 | <i>Total sampling</i> | 3 | 30 |
| | Total | 10 | 100 |
| D | Instrumen penelitian | | |
| 1 | Kuesioner dan lembaran observasi | 4 | 40 |
| 2 | <i>Cheklis</i> & lembar angket | 2 | 20 |
| 3 | Kuesioner | 1 | 30 |
| 4 | Wawancara & observasi | 1 | 10 |
| | Total | 10 | 100 |
| E | Analisis statistik penelitian | | |
| 1 | <i>Chi-Square</i> | 4 | 40 |
| 2 | <i>T-test</i> tidak berpasangan | 1 | 10 |
| 3 | <i>Mann Whitney</i> | 1 | 10 |
| 4 | <i>Spearman rank corelation</i> | 1 | 10 |
| 5 | <i>Univariat, bivariat</i> dan <i>Chi-Square</i> | 1 | 10 |
| 6 | <i>Chi-Quadrat</i> | 1 | 10 |
| 7 | <i>Spearman rank</i> | 1 | 10 |
| | Total | 10 | 100 |

Berdasar ditabel atas tersebut penelitian tersebut merupakan penelitian-penelitian yang sudah dilaksanakan oleh peneliti-peneliti terdahulu Berdasar tabel diatas jurnal tersebut setengahnya (50%) dipublikasikan pada tahun 2020. Menurut desain penelitian yang

digunakan sebagian besar (70%) dengan *cross sectional, sampling* penelitian hampir dari setengahnya (40%) dengan *purposive sampling*, instrumen penelitian hampir dari setengahnya (40%) dengan kuesioner dan lembar observasi, analisa statistik penelitian hampir dari setengahnya (40%) dengan *chi-square*.

4.1.2 Karakteristik Berpantangan Makan Pada Ibu Nifas dengan Kejadian

Lama Sembuhnya Luka *Perinum*

Tabel 4.2 Karakteristik Berpantangan Makan Pada Ibu Nifas dengan Kejadian Lama Sembuhnya Luka *Perinum*

| No | Kategori | f | % |
|-------|--|----|-----|
| 1 | Hubungan diantara pantangan makan terhadap lama sembuhnyaluka <i>perinum</i> | 5 | 50 |
| 2 | Pantangan makan & tidak pantangan makan | 4 | 40 |
| 3 | Budaya pantang makanan | 1 | 10 |
| Total | | 10 | 100 |

Berdasar ditabel atas tersebut penelitian tersebut merupakan penelitian-penelitian yang sudah dilaksanakan oleh peneliti-peneliti terdahulu berdasar tabel diatas pantangan makan pada ibu berdasar kejadian lamanya sembuhnya perlukaan *perinum* terbagi menjadi 3 karakteristik yaitu setengahnya (50%) dalam kategori hubungan diantara pantangan makan terhadap lama sembuhnya perlukaan *perinum*, hampir dari setengahnya (40%) dalam kategori pantangan makan dan tidak pantangan makan dan sebagian kecil (10%) dalam kategori budaya pantang makanan.

4.2 Analisis Pantangan Makan Ibu Nifas dengan Kejadian Lama

Sembuhnya Luka *Perinum*

Tabel 4.3 Analisis Pantangan Makan Ibu Nifas dengan Kejadian Lama Sembuhnya Luka *Perinum*

| No | Pantangan Makan Ibu Nifas dengan Kejadian Lama Sembuhnya Luka <i>Perinum</i> | Analisa <i>Literature</i> | Sumber Empiris Utama |
|----|--|---|--|
| 1 | Hubungan diantara pantangan makan terhadap lama sembuhyaluka <i>perinum</i> | Berdasar penelitian yang sudah dilaksanakan oleh peneliti didapat hasil bahwa adaya berhubungan diantara pantangan makan pada ibu nifas terhadap sembuhyanya perlukaan <i>perinum</i> pada ibu nifas yang pantangan makan sembuhyanya perlukaan <i>diperinum</i> lebih lama yaitu 9,12 hari, sedangkan untuk ibu nifas dengan tidak pantangan makan sembuhyanya perlukaan <i>diperinum</i> lebih cepat yaitu 7,36 hari. (Murniati, 2018). Hal ini dikarenakan kurangnya asupan nutrisi pada ibu nifas terutama kebutuhan makanan yang tinggi protein yang berfungsi untuk meningkatkan kemampuan tubuh untuk melawan infeksi dan mencegah penyakit yang didapat hambat sembuhyanya perlukaan <i>perinum</i> sehingga mempercepat sembuhyanya perlukaan <i>perinum</i> . Makanan-makanan dengan kandungan tinggi protein yakni telur ayam, daging ikan, daging merah, kerang seta tiram. | (Ayu et al., 2020), (Arma et al., 2020), (Nasihah & Romaji, 2018), (Hardika et al., 2018), (Murniati, 2018). |
| 2 | Pantang makanan dan tidak pantang makanan | Pada masa nifas masih terjadi kebiasaan berpantang makanan hal ini masih | (Marcelina & Nisa, 2018), (Hardianty et al., 2020), (Frilasari |

| No | Pantangan Makan Ibu Nifas dengan Kejadian Lama Sembuhnya Luka <i>Perinum</i> | Analisa <i>Literature</i> | Sumber Empiris Utama |
|----|--|--|--------------------------------------|
| | | berlangsung pada masyarakat Indonesia terutama di daerah pedesaan. Sehingga pemenuhan nutrisi ibu nifas terutama pemenuhan makanan yang mengandung tinggi protein tidak tercukupi yang berdampak pada lamanya penyembuhan luka <i>perineum</i> . | et al., 2020), (Festy et al., 2020). |
| 3 | Budaya pantang makanan | Budaya yang masih melekat pada masa nifas adalah adanya budaya pantang makanan yaitu berupa tarak makanan selama masa nifas. | (Wahyuningsih, 2019). |

Penelitian yang sudah dilaksanakan oleh (Ayu et al., 2020) terkait menganalisis pantangan makan berdasar grade perlukaan *diperinum* terhadap sembuhnya perlukaan pada ibu nifas memakai uji *sample purposive sampling* dan uji *spearman rank corelation* adanya tingkatan meningkat $\alpha=0.05$ didalam penelitian kali ini didapat 15 responden ibu nifas, sebanyak 6 (40%) responden ibu nifas tidak berpantang makanan dengan penyembuhan luka *perineum* sudah kering, 9 (60%) responden berpantang makanan dan hampir seluruhnya 8 (53,3%) responden luka *perineum*nya belum kering. Dihasil penganalisa $p(0.000)<\alpha(0.05)$ hingga adaya berhubungan yang memuncak diantara pantangan makan dan sembuhnya perlukaan *diperinum* pada diibu nifas berdasar penilaian $p(0.435)>\alpha(0.05)$ yang punyai artian tidak adaya berhubungan yang kuat diantara grade perlukaan *diperineum* serta sembuhnya perlukaan untuk ibu nifas.

Penelitian yang sudah dilaksanakan oleh (Arma et al., 2020) terkait pantangan makan terhadap lama sembuhnya perlukaan *diperineum* pada ibu nifas memakai uji *sample total sampling* dan uji *unyvariat* dan *byvariat* berdasar uji *chi squar* adanya tingkatan signifikan $\alpha=0.05$ dalam penelitian kali ini terdapat 31 responden ibu nifas, 19 responden pantangan makan sejumlah 19 responden dengan sembuhnya perlukaan *diperineum* lambat, 12 responden tidak dengan pantangan makan sejumlah 11 (91.6%) responden sembuhnya perlukaan *diperineum* cepat pada hasil uji *chi square* didapat hasilnya p value (0.000) yang artinya $p < \alpha = 0.000 < 0.05$ berarti terdapat berhubungan yang jelas diantara pantangan makan dengan lama sembuhnya perlukaan *diperineum* diibu nifas dipraktik mandiri bidan trismalia medan estate

Penelitian yang sudah dilaksanakan oleh (Nasihah & Romaji, 2018) terkait hubungan pola pantangan makan berdasar sembuhnya perlukaan jahitan *perinum* pada ibu nifas diBPS endang suhartiningsih desa duwet kecamatan wates kabupaten kediri berdasar uji *sample consecutive sampling* dan uji *chi square* adanya tingkatan signifikan $\alpha=0.05$ penelitian ini dilakukan pada tanggal 9 November - 8 Desember 2017 diBPS endang suhartiningsih desa duwet kecamatan wates kabupaten kediri didapat 22 responden ibu-ibu nifas, 12 (54,5%) responden berpantang makanan dengan luka jahitan tidak sembuh dalam waktu 5-14 hari, 4 (18,2%) responden berpantang makanan dengan luka jahitan sembuh dalam waktu 5-14 hari, tidak ada responden (0%) tidak berpantang makanan dengan luka jahitan tidak sembuh dalam waktu 5 -14 hari, 6 (27,3%) responden tidak berpantang makanan dengan

luka jahitan sembuh dalam waktu 5-14 hari. Berdasar dihasil penelitian menunjukkan bahwasanya adaya berhubungan diantara pola pantangan makan berdasar sembuhnya perlukaan dijahitan *diperinum*. Hal ini ditunjukkan berdasar dihasil hitungan setatistik memakai rumus uji setatistik *chi square* yang menunjukkan koefisien korelasi sebesar X^2 hitung = 9,84 dan X^2 ditabel = 7.81 hingga X^2 terhitung > X^2 ditabel. Berdasarkan analisis diatas didapatkan adaya berhubungan diantara pola pantangan makan berdasar sembuhnya perlukaan dijahitan *perinum*.

Penelitian yang sudah dilaksanakan oleh Hardika et al., (2018) terkait hubungan pantangan makan berdasar sembuhnya perlukaan dijahitan *perineumnya* pada ibu nifas diwilayah ⁴ kerja puskesmas adan-adan kecamatan guruh kabupaten kediri dengan uji *sample purposive sampling* dan uji *chi-square* adanya tingkatan signivikan $\alpha=0.05$ didalam penelitian kali ini sejumlah 38 responden ibu nifas, 27 (71,1%) responden ibu nifas tidak berpantang makanan diperoleh 26 (68,4%) responden sembuhnya perlukaan dijahitan *perinumnya* membaik. Analisis dihasil penelitian kali ini menunjukkan ada hubungan berpantang makanan berdasar sembuhnya perlukaan dijahitan *perinumnya* pada ibu nifas penilaian (p value = 0,000 < $\alpha = 0.05$) dengan tingkat berhubungan sedang 0,537 diantara pantangan makan dengan sembuhnya perlukaan dijahitan *perinumnya*.

Penelitian yang sudah dilaksanakan oleh (Murniati, 2018) terkait *the diference in the lengh of healing proces of the perinel wound on the purperal mother who perform abstnence food patern "tarak"* dengan uji *sample purposive sampling* dan uji T-test tidak berpasangan adanya

tingkatan signivikan $\alpha=0.05$ didalam penelitian kali ini didapat 50 responden ibu nifas, 25 (50%) responden berpantang makanan penyembuhan luka *perineumnya* rata-rata membutuhkan waktu 9,12 hari, 25 (50%) responden tidak berpantang makanan penyembuhan luka *perineumnya* rata-rata membutuhkan waktu 7,36 hari. Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan perbedaan lamanya sembuhnya perlukaan *diperineum* pada ibu nifas berdasar pantangan makan dan tidak berpantang makanan. Waktu paling lama penyembuhan luka *perineumnya* yaitu 9,12 hari. Asupan gizi yang baik dan cukup sangat perlu diberikan kepada ibu nifas, yaitu dengan memberikan makanan berkalori tinggi dan berprotein plus vitamin C dapat mempercepat penyembuhan luka *perineum*. Budaya berpantang makanan menyebabkan nutrisi ibu berkurang sehingga penyembuhan luka menjadi lebih lama. Dihasil uji setatistik memakai uji T tidak pasangan dengan menggunakan $\alpha=0.05$ didapat p value = 0.000 hal ini berarti p value < α hingga H_0 ditolak artinya adaya beda lama proses sembuhnya perlukaan *diperinum* di ibu *postpartum* dengan lakukan *abstinensi* dan tanpa berpantang makan. Nutrisi yang paling diperlukan adalah berprotein dan berkalori dengan bantuan proses sembuhnya perlukaan *diperineum* dibutuhkan sejumlah 1.2 sampaai 2 g/kgperhari dengan diet tinggi berprotein dan berkalori diharuskan ditetapkan selama masa-masa pemulihan. Bentuk jaringan-jaringan sangat mencapai ditahap yang bagus apabila yang dibutuhkan nutrisinya khususnya berprotein cukup. Nutrisi-nutrisi lainnya yang tidak kalah dibutuhkan didalam proses sembuhnya yakni vitamin c dan zink.

Penelitian yang telah dilakukan oleh (Marcelina & Nisa, 2018) tentang hubungan diantara pantangan makan berdasar sembuhnya perlukaan *diperinum* diruang mawar rsi jemursari surabaya dengan uji *sample simple random sampling* dan uji *mann whitney* adanya tingkatan signivikan $\alpha=0.05$ didalam penelitian kali ini didapat 38 responden ibu nifas dengan hasil 9 responden ibu nifas dengan berpantang makanan, 2 ibu (22%) sembuhnya perlukaan *diperineumnya* membaik. Terdapat 29 rasponden ibu nifas dengan tidak pantangan makan sejumlah (100%) sembuhnya perlukaan membaik. Dihasil pengujian *man whitne* berdasar tingkatan signivikan $\alpha = 0.05$ setelah lakukan pengujian didapat dihasil $\rho = 0.000$ berarti $\rho < \alpha$ hingga H_0 tidak diterima berarti adaya berhubungan pantangan makan berdasar sembuhnya perlukaan *diperinum* diruang mawar rsi jemursari.

Penelitian yang sudah dilaksanakan oleh (Hardianty et al., 2020) terkait hubungan diantara pantangan makan ibu nifas berdasar percepatan sembuhnya perlukaan *diperinum* dipuskesmas nosarara kota palu ditahun 2020 dengan uji *sample total sampling* dan uji *spearman rank* adanya tingkatan signivikan $\alpha=0.05$ didalam penelitian kali ini didapat 35 responden ibu nifas dengan hasil terdapat 12 (34,3%) responden ibu nifas yang pantangan makan berdasar perlukaan *diperinumnya* melambat, 3 (9,1%) responden dengan penyembuhan *perineum* normal. Terdapat 5 (15,2%) responden yang tidak pantang makan berdasar sembuhnya perlukaan *diperineum* lambat, 15 (42,9%) responden yang tidak pantang makan berdasar sembuhnya perlukaan *diperinumnya* normal untuk membuktikan adanya hasil yang signifikan berhubungan diantaranya ke-2 variabelnya

hingga lakukan penganalisisan uji *sperman rang* berdasar dibantuan komputer. Berdasar dihasil penganalisis pengujian setatistik didapatkan penilaian $\alpha=0.05$ didapat $p \text{ value}=0.001$ hingga $p \text{ value}<\alpha$ berarti H_0 tidak diterima dengan H_1 diterimanya yang artiya adanya berhubungan diantara pantangan makan berdasar percepatan sembuhnya perlukaan *diperinum* pada ibu nifas diwilayah kerja puskesmas nosarara kota palu ditahun 2020 Selain $p \text{ value}$ diperoleh juga penilaian *corelation coeficiet* sejumlah 0.545 yang menjelaskan kekuatannya hubungan tercukup dan arahnya hubungan positiv (+) berarti makin ibunya pantangan makan maka percepatan sembuhnya perlukaan *diperineum* akan makin melambat pada ibu nifas diwilayah kerja puskesmas nosarara kota palu ditahun 2020.

Penelitian yang sudah dilaksanakan oleh (Frilasari et al., 2020) terkait *nutritonal patern and healing of perinum wound on posttpartum period* dengan uji *sample consecutive sampling* dan uji *chi-square* adanya tingkatan signivikan $\alpha = 0.05$ didalam penelitian kali ini didapat 90 responden ibu nifas sebanyak 56 (63,3%) responden status pola gizi baik dengan penyembuhan luka *perineum* baik, 27 (30%) responden status pola gizi sedang dengan penyembuhan luka *perineum* sedang, 7 (6,7%) responden status pola gizi buruk dengan penyembuhan luka *perineum* buruk. Dihasil pengujian setatistik *chi squre* menunjukkan $p (0.00)<\alpha 0.05$ hingga adanya berhubungan diantaranya pola gizi diibu nifas berdasar sembuhnya perlukaan *diperineum* dipuskesmas puri mojokerto.

Penelitian yang sudah dilaksanakan oleh (Festy et al., 2020) terkait *the relationship of nutrittional status and perinal wound healing annong*

postpartum women dengan uji *sample purposive sampling* dan uji *chi square* adanya tingkatan signivikan $\alpha = 0.05$ didalam penelitian kali ini didapat pemilihan 37 ibu nifas dengan kriteria khusus dilakukan secara *purposive sampling*. Kriteria inklusi adalah ibu *postpartum* hari ke-5 *postpartum*, bersedia menjadi responden dengan riwayat jahitan luka *perineum* dan berusia 17-45 tahun sedangkan kriteria eksklusi adalah ibu nifas dengan riwayat anemia, diabetes melitus, PPOK (Penyakit Paru Obstruktif Kronis), hipertensi, iskemia, dan gangguan jiwa, didalamnya penelitian kali ini metoda *purposife samping* yang dilakukannya oleh peneliti yaitu berdasar mengambil responden atau *sample* ibu nifas yang melakukan kontrol jahitan *perineum* dalam penyembuhan fase *proliferasi* pada hari ke 4 sampai 7 di Puskesmas Wilayah Kangean sebanyak 37 orang. Status gizi merupakan nilai yang ditentukan berdasarkan indeks massa tubuh. Sedangkan fase penyembuhan luka diibaratkan sebagai terjadinya luka *episiotomy* untuk proses penyembuhan yang diukur berdasarkan kondisi perlukaan yang didapatkan dilakukan ke dalam 3 fasenya yakni *fase infamasi*, *poliferasi* serta *fase maturasi*. Penilaian tingkat kesembuhan luka *perineum* pada *fase proliferasi* pada tahap ini yaitu:

1. Luka sembuh dengan baik bila nilainya > 5 dengan luka kering atau basah maka luka *perineum* tertutup, tidak ada tanda-tanda infeksi dan adanya jaringan granulasi.
2. Luka kurang sembuh bila nilainya < 5 kondisi perlukaan belum kering, *perinumnya* terbuka serta tidak adaya pertanda-tanda infeksi.

Hasil penelitian ini menemukan bahwasanya terhadap berhubungan antaranya berstatus gizi berdasar fase sembuhnya perlukaan *diperinum* pada ibu nifasnya.

Penelitian yang telah dilakukan oleh (Wahyuningsih, 2019) terkait hubungan social berbudaya pantangan makan berdasar sembuhnya perlukaan *diepisiotomy* pada ibu nifas dihari ke-7 (studi hubungan diwilayah kerja dipuskesmas baruhorjo kecamatan duren kabupaten trenggalek) dengan uji *sample total sampling* dan uji *chi quadrat* adanya tingkatan signivikan $\alpha = 0.05$ didalam penelitian kali ini sejumlah 17 (56,7%) ibu nifas yang berpantang makanan, 16 (53,3%) ibu nifas sembuhnya perlukaan *diperineumnya* tidak lekas membaik menganalisis berhubungan menjelaskan $p \text{ value} < \alpha = 0.000 < 0.05$ berdasar kofisien hubungannya 0.625 yang punyai arti adanya pertanda positif berhubungan diantaranya social budayanya pantangan makan berdasar sembuhnya perlukaan dijahitan *diepisiotomy* diibu nifas hari k-7 punyai ke eratan hubungannya kuat erat. Sehingga respondenya diberikan KIE untuk tidak pantangan makan pada masa nifasnya serta konsumsi makan tepat berdasar gizi-gizi seimbang hingga pemulihannya dimasa *postpartum* berlangsung dengan cepat.

BAB V

PEMBAHASAN

Berdasar 10 jurnal-jurnal yang sudah dilakukannya *review* didapatkan fakta-faktanya bahwa apabila pola gizinya diibu nifas baik hingga sembuhnya perlukaan *perinumnya* baik, pola gizinya diibu nifasnya kurang sebabkan sembuhnya perlukaan *diperinumnya* sedang, pola gizinya diibu nifasnya sebabkan sembuhnya perlukaan *diperinumnya* buruk. (Frilasari et al., 2020). Berdasarkan penelitian Festy et al., (2020) didapatkan fakta bahwasanya adanya berhubungan antaranya berstatus gizi dan sembuhnya perlukaan *diperinumnya*. Berdasarkan penelitian Murniati, (2018), Arma et al., (2020) & Hardianty et al., (2020) didapatkan fakta bahwa diibu nifas berdasar pantangan makan sembuhnya perlukaan *diperinumnya* lebih lama yaitu 9,12 hari, sedangkan di ibu nifasnya yang tidak pantangan makan sembuhnya perlukaan *diperinumnya* lebih cepat yaitu 7,36 hari. Berdasarkan penelitian Marcelina & Nisa, (2018) didapatkan fakta bahwa adaya berhubungan pantang makan berdasar sembuhnya perlukaan *diperinumnya*. Berdasarkan penelitian (Ayu et al., 2020) didapatkan fakta bahwa tidak adaya berhubungan yang signivikan antaranya grade perlukaan *diperinum* dan sembuhnya perlukaan pada di ibu nifas tetapi adaya berhubungan pantang makan berdasar sembuhnya perlukaan *diperinumnya*. Berdasarkan penelitian (Nasihah & Romaji, 2018) & (Hardika et al., 2018) didapatkan fakta bahwa adaya berhubungan antaranya pola pantangan makan berdasar sembuhnya perlukaan dijahitan *perinumnya*. Berdasarkan penelitian (Wahyuningsih, 2019) ada berhubungan antaranya sosial

kebudaya pantangan makan berdasar sembuhnya perlukaan dijahitan *diepisiotomy* ibu nifasnya dihari ke-7 berdasar ke eratan hubungan kuat erat.

Menurut teori (Wahyuningsih, 2019) tentang mitos pantangan makan di ibunya nifas masih banyak ibu-ibu nifas yang lakukan pantangan makan pada masa nifas sehingga ibu nifas tidak tercukupi asupan nutrisinya terutama makanan yang mengandung tinggi protein. Sehingga penyembuhan luka *perineumnya* berlangsung lama. Menurut teori (Amanda, 2018) & (Maryani, 2019) tentang kandungan makan tinggi berzat besi dan bervitamin a yang didapat mempercepat sembuhnya kesehatannya ibu dimasa nifasnya.

Menurut peneliti hal tersebut sangat merugikan ibu nifas karena mempengaruhi lamanya penyembuhan luka *perineum* dan pemulihan kesehatan ibu nifas bahkan dapat mengakibatkan infeksi masa nifas, selain itu dapat mempengaruhi berkurangnya produksi ASI. Seharusnya ibu nifas tercukupi asupan nutrisinya terutama makanan yang mengandung tinggi protein. Protein tersebut berfungsi untuk meningkatkan kemampuan tubuh untuk melawan infeksi dan mencegah penyakit yang didapat penghambatan sembuhnya perlukaan di*perinum* sehingga mempercepat sembuhnya perlukaan di*perinumnya*. Sehingga perlu diberikan KIE tentang gizi seimbang dimasanya nifas yang pada kontrol nifas pertama kalinya (6 jam sampai dengan 48 jam) dengan memberikan konseling kepada keluarga, orangtua, suami dan ibu nifas tentang makanan yang harus dikonsumsi selama masa nifas terutama makanan yang mengandung tinggi protein berupa yang sumbernya di tumbuhan ataupun hewan contoh makanan dengan yang kandung tinggi berprotein yang sumbernya di tumbuhan yakni brokoli, gandum, kacang-kacang (kacang polong, kacang almond, kacang tanah,

buncis, kacang kedelai, olahan kacang-kacangan : tahu dan tempe), makanan ²² yang berasal dari hewani seperti telur, daging ayam, daging sapi, udang cumi, kerang, ikan salmon, ikan tongkol, ikan tuna, ikan bandeng, keju, susu, yoghurt untuk mempercepat penyembuhan luka *perineum*, menyarankan ibu nifas untuk mengikuti kelas ibu nifas didaerah tempat tinggalnya dan ²³ menganjurkan ibu nifas untuk melakukan kontrol ulang untuk memantau kondisi selama masa nifasnya.

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasar penjelasan diatas tersebut dapat ditarik kesimpulannya bahwasanya adanya ⁸ hubungan antara berpantang makanan pada ibu nifas dengan kejadian lamanya penyembuhan luka *perineum*.

⁴ 6.2 Saran

1. Bagi Bidan

Diharapkan bidan dapat meningkatkan kualitas pelayanan terutama pada kontrol nifasnya untuk anjurkan ibu nifasnya konsumsi tablet Fe setiap malam selama 42 hari, vitamin A sebanyak 200.000 IU, 100.000 IU pertama pada 24 jam pertama *postpartum*, 100.000 IU kedua pada 24 jam kedua *postpartum* dan berikan KIE terkait makan pengganti yang kandungannya tinggi zat besi dan vitamin A tepat dengan tingkatan pendapatan pasien.

2. Bagi Keluarga

Diharapkan dapat berikan dukungan, pendampingan terhadap makan yang dikonsumsi oleh ibu nifas dan menyediakan makanan pengganti dengan menu gizi seimbang. Melakukan pengawasan terhadap makann yang dikonsumsi oleh ibu nifas.

3. Bagi Kader

Diharapkan dapat berikan pendampingan pada ibu nifas dan keluarga dengan berikan informasi yang benar terkait pilihan makanan pengganti yang kandungannya tinggi zat besi dan vitamin A yang tepat dengan tingkatan pendapatan pasien.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, N. D. (2018). Efektivitas Pemberian Tablet Fe dan Tablet Kombinasi Vitamin C Berdasar Kadar Hbnya Ibu Postpartum diwilayah Kerja Puskesmas Klambir 5 Kebun Kec. Hamparan Perak Tahun 2018. *Politehnik Kesehatan KemenKes Medan*, 4(3). http://repo.poltekkes-medan.ac.id/xnului/bitstream/handle/123457789/821/P06524511061_NURUL_DITA_AMANDA.pdf?sequence=1&lsAlloweed=z
- 10 Arma, N., Sipayung, N. A., Syari, M., & Ramini, N. (2020). Pantang Makan Terhadap Lama Sembuhnya Luka diPerineum Pada Ibu Nifas. *JIK (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 4(2), 95–100. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.34757/jik.v0i2.292.g229>
- Ayu, I., Kasari, D., & Wahyuni, C. (2020). Analisis Pantangan Makanan Dengan Derajat Luka Perineu Terhadap Penyembuhan Luka Pada Ibu Nifas. *Idea Nursing Journal*, 11(1), 24–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.52189/inj.v11i1.19983>
- Festy, P., Wulandari, Y., & Syawaliyah, M. (2020). The Relationship of Nutritional Status and Perineal Wound Healing Among Postpartum Women. *Proceeding of the 4th International Conferen on Sustainable Innovations 2020–Health Science and Nursing (ICoSIHSN 2020)*, 33(4), 500–503. <https://doi.org/https://dx.doi.org/11.2691/ahwr.k.213115.098>
- 5 Frilasari, H., Saudah, N., Prameswari, V. E., Azizah, Y. N., & Suhita, B. M. (2020). Nutritional Pattern And Healing Of Perineum Wound On Postpartum Period. *Journal Of Nursing Practise*, 3(2), 172–180. <https://doi.org/12.30994/jnp.v3i2.85>
- Hardianty, D., Kartika, D., & Mualimah, M. (2020). Hubungan Antara Pantang Makan Ibu Nifas Dengan Kecepatannya Penyembuhan Luka di perineum di Puskesmas Nosarara Kota Palu Tahun 2020. *Jurnal Kesehatan Mahasiswa Universitas Kediri*, 2(2), 36–45. <http://ojs.unik-kediri.ac.id/index.php/jumakes/article/view/1171/pdf>
- Hardika, T. P., Ertiana, D., Karya, S., Kediri, H., Soekarno, J., No, H., Karya, S., Kediri, H., Soekarno, J., & No, H. (2018). Hubungan Pantang Makan dengan Penyembuhan Luka dijahitan Perineumnya Pada Ibu Nifas diwilayah Kerja Puskesmas Adan-Adan Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri. *Juke (Jurnal Kesehatan)*, 2(2), 1–11. https://www.academia.edu/35352796754326/HUBUNGAN_PANTANG_MAKAN_DENGAN_PENYEMBUHAN_LUKA_DIJAHITAN_PERINEUM_NYA_PADA_IBU_NIFAS_DIWILAYAH_KERJA_PUSKESMAS_ADAN_ADAN_KECAMATAN_GURAH_KABUPATEN_KEDIRI

- 7
 Marcelina, R. F., & Nisa, F. (2018). Hubungan Antara Pantang Makan dengan Penyembuhan Luka Perineum Di Ruang Mawar RSI Jemursari Surabaya. *The Indonesian Journal of Health Science*, *10*(2), 101–109. <https://doi.org/10.34728/iwhs.v10k2.1963>
- Maryani, D. (2019). Suplemen Vitamin A Bagi Ibu PostPartum dan Bayi. *Oksitosin Kebidanan*, *VI*(1), 9–15. <http://ejournal.poltekkes-pontianak.ac.id/index.php/JVK/article/download/36/29>
- Murniati, A. (2018). The Diference in the Lenght of Healing Process of the Perineal Wound on the Purperal Mother Who Perform Abstinence Food Patterm “ Tarak 21 *The 2nd Joint International Conference*, *2*(2), 77–82. <https://proceeding.tenjic.org/jic2/index.php/jic2/article/view/36>
- 3
 Nasihah, L., & Romaji. (2018). Hubungan Pola Pantang Makan dengan Penyembuhan Luka Jahitan Perineum Pada Ibu Nifas diBPS Endang Suhartiningsih Desa Juwet Kecamatan Wates Kabupaten Kediri. *Jurnal Kesehatan Ibu Dan Anak*, *4*(1), 29–37. <http://jukia.medikawiyata.ac.id/index.php/jkia/article/view/64/55>
- 6
 Wahyuningsih, D. (2019). Hubungan Sosial Budaya Pantang Makan dengan Kesembuhan Luka Episiotomi Pada Ibu Nifas Hari Ke-VII (Studi korelasi di wilayah Kerja Puskesmas Baruharjo Kecamatan Duren Kabupaten Trenggalek). *Juke (Jurnal Kesehatan)*, *3*(2), 8–12. <https://jurnal.stikesganesahusada.ac.id/index.php/juke/article/view/197>
- 11
 Windiarti, Y. D., Aini, I., & Purwanti, T. (2020). Hubungan Pantang Makan dengan Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Nifas (di Puskesmas Balen Kabupaten Bojonegoro). *Repository*, *2*(2), 8. <http://repo.stikesicme-jbg.ac.id/4430/1/12.yuli.dwi.pdf>

BERPANTANG MAKANAN PADA IBU NIFAS DENGAN KEJADIAN LAMANYA PENYEMBUHAN LUKA PERINEUM

ORIGINALITY REPORT

8%

SIMILARITY INDEX

8%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

| | | |
|---|--|-----|
| 1 | Submitted to Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia Jawa Timur Student Paper | 2% |
| 2 | repo.stikesicme-jbg.ac.id Internet Source | 1% |
| 3 | sinta3.ristekdikti.go.id Internet Source | 1% |
| 4 | www.scribd.com Internet Source | 1% |
| 5 | thejnp.org Internet Source | <1% |
| 6 | jurnal.stikesganeshahusada.ac.id Internet Source | <1% |
| 7 | Submitted to Sogang University Student Paper | <1% |
| 8 | 123dok.com Internet Source | <1% |

| | | |
|----|---|------|
| 9 | Internet Source | <1 % |
| 10 | Submitted to SDM Universitas Gadjah Mada Student Paper | <1 % |
| 11 | suster-mantri.blogspot.com Internet Source | <1 % |
| 12 | perpustakaan.poltekkes-malang.ac.id Internet Source | <1 % |
| 13 | repository.ucb.ac.id Internet Source | <1 % |
| 14 | www.slideshare.net Internet Source | <1 % |
| 15 | e-journal.unair.ac.id Internet Source | <1 % |
| 16 | journal.univetbantara.ac.id Internet Source | <1 % |
| 17 | repository.unusa.ac.id Internet Source | <1 % |
| 18 | Triana Indrayani, Fitri Mulyani Solehah, Retno Widowati. "Efektivitas Air Rebusan Daun Binahong Terhadap Penyembuhan Ruptur Perineum Pada Ibu Bersalin Di Puskesmas Menes Kabupaten Pandeglang", Journal for Quality in Women's Health, 2020 Publication | <1 % |

| | | |
|----|---|------|
| 19 | docobook.com Internet Source | <1 % |
| 20 | garuda.ristekdikti.go.id Internet Source | <1 % |
| 21 | journal.poltekkes-mks.ac.id Internet Source | <1 % |
| 22 | laboratoriumgizi.jatimprov.go.id Internet Source | <1 % |
| 23 | neldyverawati.wordpress.com Internet Source | <1 % |
| 24 | solehatinurfadilah.blogspot.com Internet Source | <1 % |
| 25 | www.kompasiana.com Internet Source | <1 % |

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off